



Gereja sebagai administrator misi keadilan sosial: Sebuah panggilan misional holistik Pentakostal

Junifrius Gultom^{ID}

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta

Correspondence:

junifrius.gultom@sttbi.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.782>

Article History

Submitted: July 12, 2023

Reviewed: August 11, 2023

Accepted: August 31, 2023

Keywords:

church mission

administrator;

Pentecostal mission;

social justice mission;

administrator misi gereja;

misi keadilan sosial;

misi Pentakostal

Copyright: ©2023, Authors.

License:



Scan this QR,

Read Online



Abstract: This research aims to show the holistic mission of the Pentecostal perspective, which departs from the Christian concept of holistic mission, namely *Missio Dei*, where God initiates mission. The trinitarian framework of sending becomes a biblical philosophical foundation for understanding the Christian mission centered on God rather than the church, a shift from an ecclesiocentric mission to a theocentric mission. The church's place is important as the administrator of God's work in the world. The method used is descriptive qualitative with a library research approach, which brings the concept of holistic Christian mission, in general, closer to the potential of Pentecostal pneumatic spirituality. Suppose the Pentecostal movement can continue to realize the potential of a friendly pneumatic spirituality (hospitality) and embrace all of creation. In that case, that solid mission drive will enable Pentecostals to present the church as an administrator of social justice.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini untuk menunjukkan misi holistik perspektif Pentakostal yang bertolak dari konsep misi holistik Kristen, yakni *Missio Dei*, di mana Allah sebagai inisiator misi. Kerangka pengutusan trinitarian menjadi fondasi filosofis alkitabiah untuk memahami misi Kristen yang berpusat pada Allah ketimbang gereja, sebuah pergeseran dari ecclesiocentric mission ke theocentric mission. Tempat gereja menjadi penting sebagai administrator dari pekerjaan Allah di dunia. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* yang mendekatkan konsep misi holistik Kristen pada umumnya dengan potensi spritualitas pneumatik Pentakostal. Jika gerakan Pentakostal dapat terus menyadari akan potensi spiritualitas pneumatik yang ramah (hospitalitas) dan merangkul semua ciptaan, maka dorongan misi yang kuat itu memungkinkan orang-orang Pentakostal mampu menghadirkan gereja sebagai administrator keadilan sosial.

Pendahuluan

Beberapa tahun silam Basuki Tjahja Purnama (Ahok), yang kala itu Gubernur DKI, mengucapkan istilah yang hampir belum pernah terdengar di Indonesia, yaitu mengadministrasikan keadilan sosial. Apa yang disebutkan BTP tersebut adalah bahwa sejatinya pemerintah itu bukan sekedar tukang perintah tetapi kekuasaan dan sumber-sumber yang ada padanya diabdikan bagi kesejahteraan publik, khususnya bagi kelompok-kelompok miskin, minoritas,

difabel, dan yang termarginalkan lainnya.¹ Sebuah portal berita online bernama “Suara Islam,” pada edisi 17 Maret 2017 merilis judul, “Mengadministrasikan Keadilan Sosial Menurut Ahok Djarot,” di mana dijelaskan apa yang dimaksudkan mengadministrasikan keadilan sosial:

Mengadministrasi keadilan bagi orang miskin adalah menciptakan ruang agar suara mereka bisa didengar dalam berbagai proses pengambilan kebijakan pembangunan hukum, termasuk alokasi anggaran negara atau daerah. Apakah program pembangunan di berbagai bidang selama ini sudah memperhitungkan pengalaman, realitas dan kebutuhan mereka? Pengalaman membuktikan bahwa pembangunan di berbagai bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, lingkungan; tidak akan berhasil secara maksimal atau bahkan gagal, bila tidak disertai dengan pembangunan hukum.²

Untuk misi yang mulia di atas, dapatlah dipikirkan bahwa justru karena gereja adalah lembaga ilahi yang hadir di dunia, maka bersama dengan seluruh lembaga-lembaga swadaya masyarakat, gereja harus mengambil peran yang nyata dan signifikan bagi tugas pengadministrasian keadilan sosial ini. Semangat ini juga di gemakan oleh Yesus dalam khotbah-Nya di bukit. Yesus tidak berkata, “kamu adalah garam gereja” atau “kamu adalah terang gereja,” tetapi garam dan terang dunia. Jadi dunia adalah pentas-nya gereja untuk mendemonstrasikan kasih dan kepedulian Allah pada orang-orang yang termarginalkan baik secara gender, ekonomi, budaya, fisik, suku, dan lain sebagainya. Demikian juga dalam Lukas 4:18-19, Yesus mengumumkan sebuah panggilan untuk memikul tanggung jawab untuk, di dalam dan untuk ranah publik. Bagi Lukas, mereka ini bukan sekedar orang-orang miskin secara rohani, namun mereka adalah orang-orang miskin yang sebenarnya. Secara khusus, mereka adalah para janda, yatim piatu, perempuan dan anak-anak, mereka yang dipandang rendah karena alasan ras, etnis atau kebangsaan. Merekalah yang sakit, secara politik diasingkan, dan mereka yang dianggap berada di luar lingkaran hak istimewa sosial.³ Dietrich Bonhoeffer mengatakan, “The Church is the Church only when it exists for others...not dominating, but helping and serving. It must tell men of every calling what it means to live for Christ, to exist for others.”⁴ Semangat ini seharusnya menjadi semangat gereja Pentakostal dalam mengaplikasikan misi holistik.

Tujuan spiritualitas gereja tidak dapat dipisahkan dengan suara masyarakat. Jika gereja ingin memberitakan Injil kepada orang miskin, mereka yang terbuang secara politik, tunawisma, dan yang kurang beruntung secara ekonomi, gerakan keadilan sosial harus dilakukan sebagai garis depan. Keadilan adalah bagian dari Injil. Karena itu, gereja mempunyai tanggung jawab untuk merangkul seluruh kehidupan jemaat sambil menangani kebutuhan masyarakat. Jadi, gereja harus mengikuti teladan Yesus dan mendengarkan suara-suara Yesus melalui komunitas yang tertindas. Siapa yang tertindas? Menjadi pertanyaan yang harus senantiasa dipikirkan oleh gereja Pentakostal agar misinya terus berfokus pada keadilan sosial.

Penelitian terkait gereja sebagai administrasi keadilan sosial pernah dilakukan oleh Sergio Koonthea-Kroon dalam tulisannya yang berjudul “Mission as Justice”. Dia mengamati ketidakadilan sosial yang terjadi di Afrika, dan mengusulkan pendekatan misi yang bermua-

¹ Firdaus Cahyadi, “Mengadministrasikan Keadilan Sosial, Jargon Baru Ahok,” *Indonesiana*, last modified 2019, accessed May 6, 2023, <https://www.indonesiana.id/read/92902/mengadiministrasikan-keadilan-sosial-jargon-baru-ahok>.

² Suara Islam, “Mengadministrasikan Keadilan Sosial Menurut Ahok Djarot,” *Suara Islam*, accessed June 6, 2023, <https://www.suaraislam.co/mengadministrasikan-keadilan-sosial-menurut-ahok-djarot/>.

³ Clinton Stockwell, “The Church and Justice in Crisis: The Social Reality of the Church and Its Role of Proclaiming Justice,” in *The Church and Mission in the 21st Century*, 2000, 1–19.

⁴ Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (Princeton University: Princeton University Press, 1997).

tan nilai keadilan sosial daripada hanya kebangunan rohani.⁵ Sedangkan Harold Pardede secara umum membahas peranan gereja sebagai penyenggara keadilan sosial. Kesimpulan yang didapat bahwa banyak gereja di Indonesia yang masih bersifat eksklusif dan tidak memperhatikan dimensi sosial dalam pewartanya.⁶ Demikian juga dengan Piter Randan Tua menelusuri misi keadilan sosial gereja dari perspektif Pancasila, khususnya sila kelima.⁷ Dari semua penelitian di atas, tidak ada yang secara spesifik membahas dari perspektif Pentakostal. Artikel ini secara khusus membahas dan mengkonstruksi misi holistik yang memperhatikan keadilan sosial dari perspektif Pentakostal.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (*literature research*) untuk mengelaborasi keterkaitan antara misi gereja dan keadilan sosial. Prosedur penelitian dimulai dengan membahas tentang misi holistik dari berbagai perspektif. Selanjutnya, peneliti membahas cela-cela gereja sebagai administrasi keadilan sosial. Pada bagian akhir, peneliti menghubungkan gagasan-gagasan tentang misi dan administrasi keadilan sosial bagi gereja Pentakostal dewasa ini.

Misi Holistik dalam Diskursus Gereja Misional

Pada diskursus misi para ahli misi sepakat bahwa Allah-lah yang mempunyai misi. Munculnya istilah "Misional" pada tahun 1934 oleh seorang teolog Jerman bernama, Karl Hartenstein dan makin menguat di banyak literatur merupakan kata penting yang mengoreksi teologia dan praktik misi tahun-tahun sebelum itu di mana misi selalu dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas gereja untuk memenangkan orang kepada Kristus.⁸

Sebuah buku yang diedit oleh seorang pakar *Missional Church*, Darrel Guder, menyebutkan, "This ecclesiocentric understanding of mission has been replaced during this century by a profound theocentric reconceptualization of Christian mission. We have come to see that mission is not merely an activity of the church. Rather, mission is the result of God's initiative, rooted in God's purpose to restore and heal creation."⁹ Kata Misional menegaskan dua hal yang mendasar yaitu bahwa Allah sebagai Allah misionaris. Pertama, *Missio Dei* merupakan ungkapan yang biasa dipakai untuk istilah sentral teologis di mana Bapa mengutus Anak, Bapa dan Anak mengutus Roh Kudus, dan Bapa, Anak, dan Roh Kudus mengutus murid-murid-Nya ke dunia. Dasar teologi ini dianggap penting untuk menyadarkan kita bahwa jika gereja menjadi sentral maka misi akan bersifat antropologis. David J. Bosh menuliskan,

Mission [is] understood as being derived from the very nature of God. It [is] thus put in the context of the doctrine of the Trinity, not of ecclesiology or soteriology. The classical doctrine of the *missio Dei* as God the Father sending the Son, and God the Father and the Son sending the Spirit [is] expanded to include yet another "movement": Father, Son, and Holy Spirit sending the church into the world.¹⁰

⁵ Sergio Koonthea-Kroon, "Mission as Justice," *Misiology* 142, no. 1 (2014): 1–13.

⁶ Harold Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53, <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/27/30>.

⁷ Piter Randan Bua, David Samiyono, and Tony Christian Tampake, "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109.

⁸ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal. Isu-Isu Terpilih* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

⁹ Darrell L. Guder, *Missional Church. A Vision for the Sending of the Church in North America*, ed. Darrell L. Guder (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1998), 4.

¹⁰ David J. Bosh, *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 390.

Kedua, istilah “misional,” untuk menegaskan makna ontologis dari gereja. Misi adalah DNA gereja, karenanya berbeda dengan gereja misioner atau gereja yang peduli misi. Kedua yang terakhir ini hanya mau menandakan gereja yang peduli dengan pekerjaan misi. Namun, gereja misional adalah berbicara tentang natur-nya, sebagaimana Allah adalah Allah misionaris, maka natur dari gereja adalah misionaris. Gereja hanya melakukan apa yang Allah telah, sedang dan akan lakukan bagi dunia. Gereja sebagai agen dari Kerajaan Allah, bukan Kerajaan Allah, menerima pengutusannya ke dalam dunia dari Allah yang misionaris.

Lalu, bagaimana kita bisa memahami tindakan-tindakan misi yang dilakukan gereja terkait dengan istilah “Misional” tersebut? Yaitu ini: bahwa misi dalam pengertian tujuan dan pengutusan Allah ke dunia sebagai fungsi dari dan untuk berpartisipasi dalam tujuan Allah. Gereja dengan demikian merupakan produk dan agen di dalam *missio Dei* yang lebih besar. Maka ketika kita menyebut gereja adalah misional, itu artinya ia diutus ke dunia untuk berpartisipasi dalam tujuan Allah. Maka misi harus dipahami terutama dalam kaitannya dengan sifat dan aktivitas Allah: setiap dan semua aktivitas manusiawi gereja merupakan turunan dari misi Allah. Jadi segala sesuatu terkait posisi dan tugas serta peran yang dilakukan gereja harus dipahami sebagai misi gereja dalam *missio Dei* yang lebih luas.¹¹ Karenanya, “the *missio Dei* consensus construes election. As a call to witness rather than a statement on eternal judgment and see mission within a communal context that is beyond simply personal conversion.”¹²

Misi Pengadministrasian Keadilan Sosial: Sebuah Esensi Kabar Baik

Injil adalah Kabar Baik yang diinagurasikan Yesus segera setelah Ia memasuki masa yang tepat akan tugas panggilan ke-mesias-an-Nya. Pada Injil Lukas dikisahkan bahwa Yesus memulai tugas kerasulan-Nya setelah Ia dibaptis dan kemudian Ia sejenak selama 40 hari pergi ke “sekolah” Padang Gurun. Padang Gurun menjadi tempat persiapan akan panggilan kehidupan yang diuji sebagai pemimpin, suatu kesempatan penyerahan total dan pembentukan formasi spiritualitas Yesus. Belakangan berikutnya dalam sejarah gereja, para calon-calon klerus dan bapa-bapa gereja mengambil cara pergi ke padang gurun ini sebagai jalan mistikus dalam merangkul kemiskinan, empati, belas kasihan, dan dedikasi kepada kemanusiaan seuntuhnya. Ini adalah persiapan pelayanan pengadministrasian keadilan sosial.

Setelah Yesus menjalani proses padang gurun tersebut, Ia kemudian kembali ke Nazaret tempat di mana Ia dibesarkan. Walau orang-orang di sana menolak Dia, Yesus memulai kotbah-Nya yang pertama di Bait Allah (Luk. 4:16-30). Dengan mengutip Yesaya 61:1-2, Yesus menegaskan bahwa apa yang menjadi isi Yesaya 61:1-2, sekarang dimulai pemberlakuannya pada waktu Ia hadir di tengah-tengah pendengar-Nya di Bait Allah itu. Kutipan itu berbunyi:

Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

Jadi, pengurapan untuk tugas kabar baik ini utama menyangkut problematika kemanusiaan yang menderita karena ketidakadilan sosial sehingga mereka miskin, tertawan, buta, dan

¹¹ Michael Barram and Walter Brueggemann, *Missional Economics: Biblical Justice and Christian Formation* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2018), 21.

¹² Michael Niebauer, *Virtuous Persuasion. A Theology of Christian Mission* (Belingham, WA: Lexham Academic, 2022), 17.

tertindas. Dan tahun rahmat Tuhan (*Yobel*) di dalam Perjanjian Lama terkait dengan isu kelepaan dari isu-isu sosial politik.

Adalah Priscilla Pope-Levison waktu mengklasifikasi model-model Penginjilan, ia mengategorikan bagian ini sebagai Penginjilan Profetik.¹³ Menurutnya Tahun Yobel terkait dengan apa yang dijelaskan dalam Imamat 25, ketika semua hutang dilunasi dan keadilan dipulihkan bagi orang-orang yang tertindas, yang miskin dan yang terbelenggu. Ini bentuk misi holistik, sebuah misi Kerajaan Allah. Dapatlah dikatakan bahwa Misi Kristiani selalu menyangkut dua aspek yaitu Amanat Agung (Mrk. 16 dan Mat. 28) yang lebih kepada penginjilan dan pemuridan, Injil Keselamatan, dengan membaptis, membuat mereka menjadi anggota sebuah gereja Tuhan yang sehat dan dimuridkan, dan Mandat Agung yaitu mengasihi sesama Luk. 4:16-30, yang menyangkut misi Kerajaan Allah yang holistik, jawaban bagi kebutuhan-kebutuhan seluruh aspek dari manusia: rohani, fisik, emosi, mental, sosial, politik, dan lain-lain. Dan segera setelah Yesus hadir, Ia mengklaim, "Injil Kerajaan Allah telah dekat" (Mrk. 1:15). Yesus mengatakan ini bukan sekedar kata-kata. Dalam tindakan-tindakan-Nya, Ia mendemonstrasikan kelepaan itu dengan kuasa otoritatif Allah melalui belas kasihan-Nya. Melalui mujizat-mujizat Yesus, Allah secara nyata datang menghampiri orang-orang yang membutuhkan pertolongan seperti yang mengalami pengucilan sosial karena kusta (Mat. 8:1-4; Mrk. 1:4-5; Luk. 5:12-15), mengangkat ketergantungan ekonomi dari seorang pengemis yang buta (Mrk. 10: 46-53; Luk. 18:35-43), atau mengangkat tabu spiritual yang menyingkirkan perempuan yang mengalami pendarahan (Mat. 9:20-22; Mark 5:25-34; Luk. 8:43-48). Dan banyak lagi tindakan-tindakan-Nya hingga Ia menantang para pemimpin agama dan orang-orang farisi yang menindas orang yang lemah dengan penyalahgunaan tradisi oral (Mat. 5:17-18), menempatkan beban berat kepada orang lain (23:4).¹⁴ Semua ini akhirnya, menurut Pope-Levison: "by raising the dignity of the poor while simultaneously undermining the leaders' authority, Jesus brings to light the injustice that is structurally embedded in his society. His apparently religious proclamation of the kingdom of God, therefore, takes on an alarming political tone".¹⁵

Jika Kristus telah menginagurasi Injil Kerajaan dengan tanda-tanda kebebasan dari penewanan, kemiskian, keterikatan, keterbelengguan, dan yang termarjinalkan, maka misi yang dilakukan oleh gereja tidak lain daripada meniru misi holistik Yesus. Guder menjelaskan:

The church shares this calling with Jesus. In the church's case, though, its vocation is corporate, not individual. Jesus, the one who represented Israel, is now represented by the new Israel, the church. Like Jesus, the church is to embody the reign of God by living under its authority. We live as the covenant community, a distinctive community spawned by God's reign to show forth. Its tangible character in humanity, social form.¹⁶

Pada bagian lain Guder menegaskan bahwa ini merupakan kehidupan komunitas orang percaya secara korporat bagaimana kehidupan gereja terhadap dunia di sekitarnya, yang menunjukkan keteladannya:

And we could talk about the corporate life of the community, its visible koinonia in terms of the collective witness it presents to the world of its neighborhood. We could examine the

¹³ Priscilla Pope-Levison, *Models of Evangelism* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 113–134. Dalam bukunya ini Priscilla menyebut ada 8 model-model penginjilan yaitu: Model Penginjilan Personal; Penginjilan melalui Small Group; Penginjilan melalui visitasi; Penginjilan Liturgikal; Penginjilan melalui Pertumbuhan Gereja; Penginjilan Profetik; Penginjilan melalui Kebaktian Kebangunan Rohani, dan Penginjilan melalui media.

¹⁴

¹⁵ Pope-Levison, *Models of Evangelism*, 117

¹⁶ Guder, *Missional Church. A Vision for the Sending of the Church in North America*, 103.

community's acts of prophetic challenge in interaction with the world into which it is sent, its conscious alternativeness in its larger context, as worthy parables of Christ's kingdom breaking in. In all these dimensions of the life and practices of the local congregation, the calling to walk worthily can be exemplified, and worthy walking can be learned and practiced.¹⁷

Misi holistik adalah misi yang melihat dunia secara utuh dan apa yang menjadi tujuan Allah di dunia. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa *missio Dei* muncul pada 40 tahun belakangan adalah karena misi sebelumnya dimengerti sebagai sebuah pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan gereja di dunia, utamanya bagaimana menjadikan orang dan sistem dunia menjadi Kristen. Ini disebut masa *Christendom*, di Barat, sebuah masa yang telah berakhir dengan reduksionisme Injil dan gagalnya kekristenan membawa pengaruh kepada masyarakat. Diskursus *missio Dei* mengembalikan kuasa Injil di publik. Dalam tataran kebenaran Injil, Lessie Newbigin menyebut bahwa bila Injil mau benar-benar memiliki kekuatannya, maka Injil harus menjadi *the public truth*, karena masyarakat yang semakin pluralistik dan sekuler telah meminggirkan semua klaim kebenaran Kristen. Diyakini bahwa gereja telah kehilangan kepercayaan pada Injil sebagai 'kebenaran publik', yaitu sebagai kebenaran universal yang relevan dengan semua bidang kehidupan. Dirasakan bahwa umat Kristiani perlu terlibat dalam kritik yang terinformasi dan positif terhadap budaya barat, sementara pada saat yang sama berupaya menegakkan kembali iman Kristiani sebagai dasar kesatuan dan koherensi masyarakat.¹⁸ Newbigin menyebutkan ada lima bentuk dari kesaksian:

Communal life: As the new humanity: the church in its communal life together, must embody God's original creational intentions for humanity and for society, in contrast to the idolatries of culture that vitiate our humanity

Vocation: The new humanity extends to the whole life of the church, including witness to the gospel in the church's scattered and cultural life. In our various vocations, including our work, we are called to salt and light in the public life of culture.

Mercy and justice: Both individually as scattered members of the body of Christ and as a community, we must demonstrate the mercy and compassion of the kingdom to alleviate the misery and suffering of people in the world. But we must move beyond the symptoms to the root cause: we must struggle for justice in every part of our culture and global world.

Evangelism: We are to give intentional verbal witness to what God has done and is doing in Jesus Christ, summoning people to repent, believe, and follow him.

Missions: Every local congregation is to be involved in efforts to cross-cultural and social boundaries to extend the gospel to places and peoples who have not yet heard the good news-what has been traditionally called cross-cultural missions.¹⁹

Pada percakapan misi secara holistik, maka itu artinya mengembalikan misi pada kedaulatan Allah dan kepekaan kita pada apa yang Allah kerjakan di dunia pada kelima aspek di atas. Apa yang mau Allah lakukan kepada dunia politik, ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi. Gereja kalau mau dikatakan setia, ia harus menjadi agen Kerajaan Allah yang menunjukkan tanda-tanda dari kehadiran Kerajaan Allah itu di dalam bentuk-bentuk damai, ketentraman,

¹⁷ Darrell L. Guder, *Called to Witness: Doing Missional Theology (The Gospel and Our Culture Series (GOCS))* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2015), 214.

¹⁸ John Corris, "The Gospel as Public Truth: A Conference Report," *Themelios*, last modified 2021, accessed March 27, 2023, <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-gospel-as-public-truth-a-conference-report/>.

¹⁹ Michael W. Gohen and Timothy M. Sheridan, *Becoming a Missionary Church. Lessie Newbigin and Contemporary Church Movement* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2022), 211–212.

keindahan, keluhuran, dan keadilan. Gagal melakukan ini, sesungguhnya gereja telah kehilangan jati diri dan naturnya mengapa ia eksis di dunia ini.

Pengadministrasian Misi Keadilan Sosial dan Teologi Sosial Politik Pentakostal

Ketika isu misi holistik dilihat di dalam konteks pentakotalisme, maka ada disparitas pemahaman dan praktik di kalangan Pentakostal karena fakta bahwa ada tiga kelompok: Pentakostal klasik, Pentakostal Injili, dan Pentakostal ekumenis. Amos Yong memulai bab bukunya dengan menegaskan soal hubungan gerakan Pentakostal dengan masalah politik itu tidak tunggal, ada yang memang bersikap apolitik, ada pula yang mempunyai minat keterlibatan yang luas terhadap politik:

One way of telling the history of modern pentecostalism has been to identify the movement as by-and-large apolitical according to certain categories and definitions. Any similar assessment in the contemporary scene, however, can be sustained only on the narrowest of interpretations. In this section, I sketch in broad strokes pentecostal political postures, ranging from the more or less apolitical perspectives on the right to the more politically engaged approaches on the left.²⁰ Yet there is another option for pentecostal politics, which is neither right nor left as commonly defined; rather, this alternative pentecostal politics is discursively and rhetorically non-political, but yet structurally and practically counter-political, at least according to the political conventions of our time.²⁰

Pada kelompok Pentakostal klasik, generasi gereja-gereja zaman dahulu (tahun 1900-1980an), umumnya spiritualitas mereka adalah spiritualitas yang bersifat privat di mana kesucian dilihat sebagai counter-kultur, bahwa masalah-masalah sosial di luar, tidak tertarik untuk melakukan perlawanan, tetapi langsung dihidupi di dalam kehidupan spiritual mereka. Sikap menjauh dari dunia dan lebih mengutamakan penginjilan sebagai sebuah urgensi yang didasari *world-view* apokaliptis, mengakibatkan keterlibatan gereja dalam masalah-masalah sosial dan isu keadilan, hampir tidak seperti keterlibatan yang dibayangkan secara fisik di masyarakat. Dunia dilihat dengan pandangan negatif dan akan kelak dimusnahkan karena Tuhan akan segera datang.²¹ Bukan hanya urusan kesalehan, tetapi pada isu bergereja, pengalaman dan terkait dengan dogma. Richard T. Hughes yang membahas privitisme di kalangan Protestant pada masa gerakan restorasi, di mana gerakan Pentakostal bagian darinya.²² Karenanya pada kelompok pentaksotal klasik-yang hingga kini masih ada di banyak denominasi Pentakostal di seluruh dunia termasuk di Indonesia- perhatian pada isu sosial, keadilan, ekologi, dan lain-lain tidak dalam bentuk tindakan kemasyarakatan. Namun seperti

²⁰ Amos Yong, *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2010).

²¹ Peter Althouse, "Pentecostal Eco-Transformation: Possibilities for a Pentecostal Ecotheology in Light of Moltmann's Green Theology," in *Blood Cries Out: Pentecostals, Ecology, and the Groans of Creation* (Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2014), 116–132.

²² Richard T. Hughes, "Historical Models of Restoration," in *The Encyclopedia of the Stone-Campbell Movement*, ed. Douglas A. Foster (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2004), 635–636. Hughes menyebut setidaknya empat bentuk primitivisme: primitivisme gerejawi, primitivisme etis, primitivisme pengalaman, dan primitivisme Injil. Hughes menelusuri bentuk dan perkembangan dari jenis restorasionisme ini. Dia melacak primitivisme gerejawi ke Huldrych Zwingli. Primitivisme gerejawi berfokus terutama pada pemulihan praktik-praktik gereja ke bentuk aslinya. Primitivisme etis ia telusuri ke Anabaptis abad keenam belas. Sebagai namanya, itu berfokus pada mendorong orang Kristen untuk berperilaku etis secara alkitabiah, sementara menolak untuk menerima ke dalam gereja mereka yang tidak melakukannya. Primitivisme pengalaman mengacu pada keyakinan bahwa pengalaman seseorang sebagai orang Kristen harus sejajar dengan yang dicatat dalam Perjanjian Baru. Sementara primitivisme Injil, adalah sikap yang menyerukan "kembali kepada Alkitab.

ditulis oleh para ahli²³ bahwa gerakan Pentakostal mula-mula atau apa yang dikenal sebagai *Azusa Street Revival Movement*, menunjukkan bahwa gerakan ini justru sangat menampilkan kehidupan religius yang bercirikan adil, non-rasis dan hubungan yang tulus dan peduli, seperti yang diuraikan oleh Keri Day:

This church's embodiment of intimacy, communion, tenderness, friendship, joy, belonging, and justice in the midst of white racism and a hypercapitalist society exemplifies how black churches contested the racist machinations of white Christianity and of the broader American capitalist project... Azusa confronted the erotic life of racial capitalism through its liturgical and sacramental forms of life.²⁴

Hal ini hendak menegaskan bahwa tidak ada program dan teologi yang sengaja dibuat untuk membahas isu-isu sosial dan politik. Sesungguhnya hingga sekarang, kelemahan dari kelompok Pentakostal, mereka menghidupi dan mempraktekkan apa arti mengasihi dan berbuat terhadap sesama namun kurang didokumentasikan dan kurang menulis tentang refleksi teologis terhadap praksis tersebut. Allan H. Anderson mengutip dari pendapat Dempster bahwa wajah sosial Pentakostal yang cepat berubah membuat adanya kebutuhan sebuah teologi yang menginspirasi serta memberi arah keterlibatan moral gereja di dalam masyarakat tanpa kehilangan fokus inti kelompok Pentakostal yaitu penginjilan, sehingga transformasi kehidupan kedua-duanya baik itu penginjilan dan aksi sosial dapat dipandang sebagai pekerjaan Roh Kudus.²⁵

Pengalaman baptisan Roh Kudus yang dahsyat itu, telah, bukan hanya membuat mereka radikal bagi penginjilan dan berdoa namun juga terciptanya persekutuan yang hangat dan mengasihi sesamanya. Dan dengan cara kehidupan spritualitas seperti itulah sebagai "a form of social and economic critique,"²⁶ dan "a form of political agency that is actualized in and through its religious life, which directly challenges modern American political and economic institutions because institutions failed to provide democracy, equal friendship, and equity."

Meskipun pada saat yang bersamaan, ada gerakan-gerakan anti-rasisme dan ketidakadilan gender, serta mengangkat isu-isu marginalisasi seperti orang-orang kulit hitam yang mempromosikan teologi pembebasan-sebagai bentuk perwakilan dari agama kulit hitam yang protes, namun menurut Day teologi pembebasan pada kenyataannya telah gagal:

Although black liberation theology has been exemplary in showing that racism is a theological problem that demands attention, it has failed, at particular historical moments, to think radically about questions of gender and sexual justice as well as to offer substantive critiques of American capitalism, which black womanist theology. And black queer theology by contrast, have made efforts to address.²⁷

Yang kedua adalah kelompok Pentakostal Injili, atau kelompok yang lebih "maju," dalam wawasan dan praktik mereka terkait dengan isu-isu sosial politik. Kelompok ini merupakan bagian yang ikut menaruh perhatian kepada masalah-masalah masyarakat namun sifatnya bagian dari pelayanan diakonia yang bermuara kepada penginjilan. Yushak Soesilo mengatakan, "Even though there are social activities, these activities occupy. The second priority under efforts to win the soul, or social activities are carried out with the purpose to

²³ Tulisan-tulisan dari Amos Yong, Cecil Roebeck, Alan Anderson, Nimi Waroboko, dan lain-lain

²⁴ Keri Day, *Azusa Reimagined. A Radical Vision of Religious and Democratic Belonging* (Stanford, CA: Stanford University Press, 2022), 3.

²⁵ Allan Anderson, "Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development," *Spiritus* 5, no. 1 (2020): 121–136.

²⁶ Day, *Azusa Reimagined. A Radical Vision of Religious and Democratic Belonging*, 3.

²⁷ Day, *Azusa Reimagined*, 8

win the soul.”²⁸ Hal ini menjadi semacam anomali di mana mestinya sebagai kelompok yang mengajarkan dan mengalami baptisan Roh Kudus, yang bukan hanya diyakini memberikan mereka karunia-karunia rohani tetapi juga sebuah rasa tanggung jawab yang membawa perubahan²⁹ dalam aspek kehidupan. Lagi, Soesilo mengatakan, “If an active political role has been undertaken as part of Pentecostalism spirituality, it will naturally erode the notion that separates the church from the world.”³⁰ Pada kelompok Pentakostal Injili seperti ini mereka bersama-sama dengan kelompok Injili yang lain menyakini isu-isu sosial dan politik berada pada tempat yang kedua (*penultimate*), sementara Injil memenangkan jiwa adalah urusan yang utama (*ultimate*). Maka, konsep yang diusung lebih kepada perhatian gereja kepada masalah kemanusiaan sebagai sebuah ekspresi dari pelayanan diakonial. Konsep Kerajaan Allah yang diusung lebih kepada ketelibatan yang nyata melalui beragam profesi dan aspek hidup untuk akhirnya membawa mereka menjadi anggota gereja atau menjadi orang percaya. Mereka juga mengekspresikannya memberikan bantuan-bantuan kemanusiaan di dalam tindakan membuka klinik, membuka koperasi, PAUD, dan lain. Walaupun minat mereka terhadap dunia politik, rendah. Anderson menyebut, “As a result, Pentecostals have preferred to be involved in various charitable activities rather than direct political engagement. However, a lack of political involvement does not necessarily indicate insensitivity to matters of social justice.”³¹

Kelompok ketiga adalah kelompok Pentakostal yang makin “dewasa,” di mana baik praktisi maupun teolog Pentakostal mulai bergeliat di dalam pengembangan spiritualitas Pentakostal kepada tema-tema yang holistik dan konstruktif baik itu teologi global, teologi komparatif, ekologis dan dialog agama-agama. Saya menyebutnya, kelompok Pentakostal ekumenis, Pentakostal hybrid yang menemukan mitra diskursus teologi yang meluas dari beragam tradisi dan kepercayaan. Ada pula yang menyebutnya Pentakostal progresif (*progressive Pentecostal*). Miller and Yamamori mendefinisikan, “who have moved beyond acts of individual charity to actual social transformation through development-oriented ministries.”³² Lebih lanjut dijelaskan:

Progressive Pentecostals are not trying to reform social structures or challenge government policies so much as they are attempting to build from the ground up an alternative social reality. Marxist commentators will see this as hopelessly naive because Progressive Pentecostals in most cases actually embrace capitalism and attempt to work within the system. In our opinion, however, Pentecostals are actually doing something fairly subversive. They are teaching their members that they are made in the image of God; that all people have dignity and are equal in God’s sight; and that therefore they have rights—whether they are poor, women, or children.³³

Meskipun harus dicatat bahwa wajah kelompok Pentakostal seperti ini datang juga dari kelompok neo-Karismatik, sebuah gerakan yang lahir pada tahun 1970-an dengan inisiator Peter Wagner dan John Wimber, yang pada 1980-an membawa gerakan apostolik yang baru (Neo Apostolic Movement), yang memercayai bahwa para pemimpinnya, “not only trying to save individual souls, but to create a “heaven on earth” where poverty, war, violence, and

²⁸ Yushak Soesilo, “From Mission to Doxology. A Pentecostal Political Theology in A Multicultural World,” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (2022): 291.

²⁹ Soesilo, “From Mission to Doxology,” 293.

³⁰ Soesilo, “From Mission to Doxology,” 292.

³¹ Anderson, “Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development,” 122.

³² Donald E. Miller and Tetsunao Yamamori, *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement* (Berkeley, CA: University of California Press, 2007), 4.

³³ Miller and Tetsunao Yamamori, *Global Pentecostalism*, 4-5.

disease no longer exist.”³⁴ Kelompok ini, dengan *Dominion Theology*-mereka, “...seek to transform society as a whole rather than saving individual souls and building the church.”³⁵

Kedua kelompok Pentakostal ekumenis ini ibarat dua kelompok yang berbeda pada bagian pertama sejarah Pentakostal klasik, yang sudah disinggung di atas, yaitu kelompok yang menaruh perhatian pada isu-isu sosial politik dari kelompok teolog pembebasan, yang “bermain” pada tataran diskursus dan perjuangan fisik, dengan kelompok Pentakostal klasik yang karena lawatan Roh Kudus mereka menampilkan kehidupan transformatif yang adil, kasih dan tidak rasis. Maka pada kelompok pentekostal ekumenis ini juga menampilkan dua cara yang memperlihatkan keterbukaan untuk transformasi masyarakat dengan caranya sendiri-sendiri. Terlepas dari kritik-kritik yang dilancarkan kepada teologi dan praktik kelompok neo karismatik ini.³⁶ Maka, benar apa yang dikatakan Amos Yong bahwa walaupun ada kelompok Pentakostal yang bersikap apolitik itu hanya sebagian saja: “Yet apoliticism represents only one set of pentecostal attitudes toward the public domain. Increasingly, recent researchers are finding ways to study more explicit forms of pentecostal engagement with the political.”³⁷ Hal yang sama peningkatan perhatian kelompok pentekostal terhadap isu-isu sosial politik diutarakan oleh Anderson: “Involvement in social change is not a subject with which many Pentecostals are familiar. They have not always felt comfortable with relating to wider society, but this is something that is gradually changing.”³⁸

Keunikan teologi politik Pentakostal terletak pada pneumatologi sebagai titik berangkat, yang membawa dampak bagi pekerjaan transformatif, sehingga Roh tidak hanya dipahami secara terbatas di dalam pekerjaan-Nya dalam konteks pelayanan gereja tetapi juga pada aspek budaya dan politik³⁹, termasuk pengadministrasian keadilan sosial. Pemberdayaan oleh Roh memiliki potensi untuk membekali manusia menuju pembebasan, baik pribadi maupun pribadi kolektif. Sebagaimana kita sadari bahwa kaum Pentakostal tidak selalu memisahkan yang rohani dari yang jasmani, tetapi mengintegrasikannya secara holistik, yang mengarah pada keterlibatan dalam isu-isu sosial dan politik.⁴⁰ Ini merupakan momentum yang tepat bagi kalangan Pentakostal Progresif ini, seiring makin melemahnya Gerakan Injil Sosial dan Teologi Pembebasan.⁴¹ Wolfgang Vondey dengan tepat mengatakan, “The Pentecostal emphasis on charismatic empowerment and the mission of the church are casting the struggle for divine healing in the image of social justice, creation care, and environmental stewardship”.⁴²

Kesimpulan

³⁴ Brad Christerson and Richard Flory, *The Rise of Network Christianity. How Independent Leaders Are Changing the Religious Landscape* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2017), 2.

³⁵ Christerson and Richard Flory, *The Rise of Network Christianity*, 8

³⁶ Dalam Christerson and Richard Flory, *The Rise of Network Christianity*, disebutkan “In fact, a number of recent books by various evangelical writers have criticized the theology and practice of many INC leaders and ministries (see, for example, MacArthur 2013; Geivett and Pivec 2014). These critiques will likely not affect the growing following of INC leaders because their legitimacy and ability to gain followers does not rest on acceptance from the leaders of other traditions. As long as INC leaders can directly market their product to religious consumers in a compelling way, it matters little how much criticism these beliefs and practices get from other movements within Christianity. INC leaders create their own legitimacy through their claims to be apostles and through their ability to produce encounters with the miraculous among their followers.” (p. 150)

³⁷ Yong, *In the Days of Caesar*, 29.

³⁸ Anderson, “Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development,” 122.

³⁹ Soesilo, “From Mission to Doxology,” 293.

⁴⁰ Anderson, “Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development,” 124.

⁴¹ Miller and Tetsunao Yamamori, *Global Pentecostalism*, 4.

⁴² Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology. Living the Full Gospel* (London & New York: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 168.

Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik di Indonesia merupakan kelompok denominasi terbesar di Indonesia. Gereja Bethel Indonesia (GBI) sendiri telah menempatkan diri pada posisi kedua setelah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), dengan jumlah pengikut diperkirakan tiga juta umat. Di perkotaan, gereja Pentakostal-Karismatik memainkan peran kunci dalam arti jumlah, kekayaan, dinamika pelayanan, serta pelayanan kreatif. Mereka memiliki sumber daya yang melimpah dan berkemurahan hati. Bercermin dari sejarah awal gerakan Pentakostal yang sebenarnya tanpa disadari bahwa spiritualitasnya yang menekankan pada transformasi oleh Roh Kudus telah menampilkan gaya hidup yang counter-budaya dalam arti bukan hanya pada sisi menjauh dari apa yang disebut hal duniawi, namun spiritualitas Pentakostal -yang disebut ahli '*otherworldly spirituality*'- juga termasuk melawan dunia yang rasis, tidak adil, miskin dan tanpa berpengharapan dan tak berprikemanusiaan dalam-seperti apa yang diutarakan di atas-tindakan memberi persahabatan, kesetaraan, dan sakramen.

Jika gerakan Pentakostal dapat terus menyadari akan potensi spiritualitas pneumatik mereka serta dipadukan dengan dorongan misi yang kuat, maka akan ada konsolidasi yang perlu dilakukan sebagai usaha memajukannya. Pertama, kelompok Pentakostal di Indonesia harus ada di dalam barisan Pentakostal progresif yang bukan sekedar menyadari adanya bukti-bukti perubahan hidup umat yang dibaptis Roh Kudus yang mengasihi dan melakukan tindakan sosial berupa pelayanan diakonia tetapi seperti apa yang dijelaskan oleh Miller dan Tetsunao Yamamori, mereka mengajar anggota mereka bahwa mereka diciptakan menurut gambar Allah; bahwa semua orang memiliki martabat dan setara di hadapan Tuhan; dan karena itu mereka memiliki hak –apakah mereka miskin, perempuan, atau anak-anak. Diakonia transformatif menjadi hal penting untuk melakukan ini, di mana usaha memanusiaikan orang-orang dan melibatkan mereka di dalam rencana Allah bagi dunia. Gerakan Pentakostal di Indonesia harus melakukan pengadministrasian misi keadilan sosial dalam dasar teologis dan tindakan yang benar dengan bermitra dengan potensi-potensi di masyarakat yang menaruh perhatian kepada pengentasan kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan, intervensi ekologis, kesetaraan dan lain-lain. Dengan sharing sumber-sumber yang ada dapat menjadi seutuhnya dapat berperan serta yang nyata.

Kedua, gereja-gereja mega di perkotaan, harus memikirkan ulang tentang apa makna kehadirannya di dunia. Orientasi pembangunan fisik yang memakan biaya ratusan miliar adalah sebuah dosa penatalayanan. Gereja-gereja mega yang dikarunia sumber keuangan yang besar, harus besar pula jejak-jejak dampak mereka kepada dunia ini. Apa yang menjadi masalah masyarakat harus membuat suara panggilan Roh bagi gereja untuk memberi perhatiannya. Keasyikan pada diri sendiri bukanlah kehendak Allah. Komersialisasi pelayanan harus dihentikan, dan memperbanyak usaha-usaha untuk berkorban dan mendrive orang-orang untuk terlibat di dalam apa yang orang Kristen bisa kerjakan. Jika orang-orang Pentakostal-Karismatik percaya bahwa Roh Kudus adalah cicipan (Yunani: *arrabon*), di dalam mereka, mereka bawa kemana-mana realitas Sorga itu yang adalah damai, sukacita, kebenaran, dan keadilan.

Ketiga, sebagaimana pada bagian tulisan ini, disinggung mengenai gereja misional, yang sesungguhnya istilah itu lahir dari para teolog non-Pentakostal, yang mengembalikan prinsip *missio Dei*, di mana percapan tentang misi dimulai dengan Allah. Allah-lah Inisiator dari misi. Ia adalah Allah misionaris. Dan gereja misional ini adalah gereja yang menerima pengutusan dari Allah Tritunggal. Maka Roh Kudus adalah bagian dari Misi Trinitarian, karenanya pada tempat itu pneumatik mission dari diskursus di kalangan Pentakostal dapat mendorong lebih kuat lagi akan panggilan awal hari Pentakosta, untuk menempatkan diri orang yang

diberdayakan Roh Kudus sebagai agen yang mentaati apa yang Allah kerjakan di dalam dunia.

Referensi

- Althouse, Peter. "Pentecostal Eco-Transformation: Possibilities for a Pentecostal Ecotheology in Light of Moltmann's Green Theology." In *Blood Cries Out: Pentecostals, Ecology, and the Groans of Creation*, 116–132. Eugene, Oregon: Pickwick Publications, 2014.
- Anderson, Allan. "Pentecostalism and Social, Political, and Economic Development." *Spiritus* 5, no. 1 (2020): 121–136.
- Barram, Michael, and Walter Brueggemann. *Missional Economics: Biblical Justice and Christian Formation*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 2018.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Letters and Papers from Prison*. Princeton University: Princeton University Press, 1997.
- Bosh, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Bua, Piter Randan, David Samiyono, and Tony Christian Tampake. "Misi Gereja Dalam Mewujudkan Keadilan Sosial: Sebuah Perspektif Dari Sila Kelima Pancasila." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 109.
- Cahyadi, Firdaus. "Mengadministrasikan Keadilan Sosial, Jargon Baru Ahok." *Indonesiana*. Last modified 2019. Accessed May 6, 2023. <https://www.indonesiana.id/read/92902/mengadiministrasikan-keadilan-sosial-jargon-baru-ahok>.
- Christerson, Brad, and Richard Flory. *The Rise of Network Christianity. How Independent Leaders Are Changing the Religious Landscape*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2017.
- Corris, John. "The Gospel as Public Truth: A Conference Report." *Themelios*. Last modified 2021. Accessed March 27, 2023. <https://www.thegospelcoalition.org/themelios/article/the-gospel-as-public-truth-a-conference-report/>.
- Day, Keri. *Azusa Reimagined. A Radical Vision of Religious and Democratic Belonging*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2022.
- Gohen, Michael W., and Timothy M. Sheridan. *Becoming a Missionary Church. Lessie Newbigin and Contemporary Church Movement*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2022.
- Guder, Darrell L. *Called to Witness: Doing Missional Theology (The Gospel and Our Culture Series (GOCS))*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2015.
- . *Missional Church. A Vision for the Sending of the Church in North America*. Edited by Darrell L. Guder. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1998.
- Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal . Isu-Isu Terpilih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Hughes, Richard T. "Historical Models of Restoration." In *The Encyclopedia of the Stone-Campbell Movement*, edited by Douglas A. Foster, 635–636. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2004.
- Koonthea-Kroon, Sergio. "Mission as Justice." *Misiology* 142, no. 1 (2014): 1–13.
- Miller, Donald E., and Tetsunao Yamamori. *Global Pentecostalism: The New Face of Christian Social Engagement*. Berkeley, CA: University of California Press, 2007.
- Niebauer, Michael. *Virtuous Persuasion. A Theology of Christian Mission*. Belingham, WA: Lexham Academic, 2022.
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam

- Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53. <http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/27/30>.
- Pope-Levison, Priscilla. *Models of Evangelism*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.
- Soesilo, Yushak. "From Mission to Doxology. A Pentecostal Political Theology in A Multicultural World." *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (2022): 279–294.
- Stockwell, Clinton. "The Church and Justice in Crisis: The Social Reality of the Church and Its Role of Proclaiming Justice." In *The Church and Mission in the 21st Century*, 1–19, 2000.
- Suara Islam. "Mengadministrasikan Keadilan Sosial Menurut Ahok Djarot." *Suara Islam*. Accessed June 6, 2023. <https://www.suaraislam.co/mengadministrasikan-keadilan-sosial-menurut-ahok-djarot/>.
- Vondey, Wolfgang. *Pentecostal Theology. Living the Full Gospel*. London & New York: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Yong, Amos. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing, 2010.